

## Kegiatan Berburu dan Meramu sebagai Nilai Tradisi Prasejarah Masyarakat Papua dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan Hidup

Zofrano Ibrahimsyah Magribi Sultani<sup>1\*</sup>, Mutiara Syafira Anastasia<sup>1</sup>, Mudzakir Dwi Cahyono<sup>1</sup>, Marsudi<sup>1</sup>, Siti Malikhah Towaf<sup>2</sup>, Irawan<sup>3</sup>, dan Febri Romadon<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

<sup>3</sup>Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

<sup>4</sup>Jurusan Sistem Informasi, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer PPKIA Pradnya Paramita Malang

\*e-mail korespondensi: zofranosultani94@gmail.com

Received 16 March 2021; Received in revised form 3 November 2021; Accepted 26 November 2021

### Abstrak

Kegiatan berburu dan meramu yang masih berlangsung pada masyarakat Papua merupakan keberlanjutan tradisi budaya masa prasejarah yang mengembangkan pola kebudayaan komunal. Tujuan tulisan ini adalah menganalisis kegiatan berburu dan meramu yang memanfaatkan lingkungan setempat sebagai pola kebudayaan yang mengandung nilai kearifan lokal dengan menjaga lingkungan hidup. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan ini merupakan tradisi prasejarah yang membentuk pola kebudayaan komunal melalui organisasi sosial masyarakat yang dibentuk oleh kelompok-kelompok etnik yang mengembangkan kebudayaan *tapkay* dan *satae tuy*.

**Kata kunci:** berburu dan meramu, tradisi prasejarah, kearifan lokal, lingkungan hidup.

### Abstract

*Hunting and gathering activities that are still ongoing in the Papuan community are a continuation of prehistoric cultural traditions that develop communal cultural patterns. The purpose of this paper is to analyze hunting and gathering activities that utilize the local environment as a cultural pattern that contains the value of local wisdom by protecting the environment. The research method used is the library research method. The results of the study show that this activity is a prehistoric tradition that forms a pattern of communal culture through community social organizations formed by ethnic groups that develop tapkay and satae tuy cultures.*

**Keywords:** hunting and gathering, prehistoric traditions, local wisdom, environment.

### PENDAHULUAN

Kegiatan berburu dan meramu pada masyarakat Papua merupakan cara-cara hidup prasejarah sebagai deskripsi proses budaya dengan artefak dan ideofak yang ditinggalkan terhadap realita kehidupan etnis. Kegiatan berburu dan meramu yang mereka lakukan memegang teguh adat istiadat nenek moyang sebagai realita kehidupan etnis tradisional yang masih menggunakan alat sederhana dari litik dan berorganisasi sosial secara komunal dan

berbasis klan. Pola kehidupan berburu dan meramu ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemanfaatan sumber daya alam hayati, khususnya dalam upaya pelestarian satwa liar agar terbentuk keseimbangan harmonisasi dan ekosistem. Di dalam menjelaskan kegiatan berburu dan meramu yang merupakan nilai tradisi prasejarah pada masyarakat Papua merupakan penerusan dari kebudayaan masa lampau atukah terjadi *missing link* di masa sekarang (Koentjaraningrat,

2007a: 2-8). Kegiatan perburuan dan mera-mu merupakan kegiatan eksploitasi hutan yang berazas kelestarian dengan kearifan ekologi budaya lokal yang menyimpan warisan budaya secara turun-temurun. Masyarakat pendukung kebudayaan tradi-sional ini mewariskan budaya berkaitan budaya material maupun sebagai penge-tahuan dasar mengenai kebudayaan yang *local genius* (Mundardjito, 1986: 40). Ke-bergantungan pada alam yang mengem-bangkan kebudayaan yang *local genius* pada masyarakat Papua melahirkan kebudayaan *tapkay* dan *satae tuy*.

Warisan budaya *local genius* dari tradisi ini menampilkan pengetahuan masyarakat lokal di Papua mengenai sistematika perburuan dan meramu yang mengandalkan gejala/fenomena alam. Mereka menetapkan daun-daunan dalam kegiatan peramuan sebagai pelengkap hasil berburu dan menetapkan daerah perburuan oleh ketua adat setempat agar mereka tidak terlalu banyak mengambil sumber daya alam. Masyarakat Papua melakukan perburuan pada bulan tertentu saja, misal di saat musim bulan tak terang. Mereka berburu menggunakan anjing dan peralatan berburu seperti panah, tombak, dan matapanah sebagai peralatan berburu yang sederhana (Katharina & Syah, 2019: 9). Dengan begitu, tradisi berburu dan meramu yang masih berlangsung pada masyarakat Papua merupakan perkembangan budaya masa

prasejarah dimana tradisi ini sangat kental sekali dengan memenuhi kebutuhan hidupnya untuk *survival* mengandalkan lingkungan.

Kegiatan yang masih merupakan tradisi masa prasejarah ini membentuk organisasi sosial tradisional pada masyarakat Papua. Mereka membentuk suatu komunitas yang dibagi-bagi menjadi lingkungan-lingkungan yang ditinggali oleh klan-klan yang berbeda menggunakan unsur animisme di dalam menamakan dirinya sebagai identitas klan/klan mereka yang dibanggakan. Masyarakat Papua mempertahankan tradisi tersebut dengan melakukan adaptasi sebagian besar lingkungan mempengaruhi perilaku dan budaya mereka seperti masih memuja animisme dan dinamisme melalui benda yang dibentuk dari kayu dan juga benda budaya yang dihasilkan masih sederhana misalnya *flakes and chopper*.

Bagi masyarakat Papua, jenis pemanfaatan satwa liar dengan kegiatan berburu (*hunting*) biasanya tergantung pada jenis hewan yang diburu. Kegiatan berburu dan meramu mereka merupakan pengetahuan tradisional mereka sendiri tentang berburu untuk diramu kemudian dikonsumsi oleh komunitas/kelompok mereka. Hal itu adalah bagian dari kearifan lokal yang membentuk komunitas/kelompok budaya tradisional yang komunisme.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini sebagai

berikut: *pertama*, menganalisis geokologi Papua sebagai unit kontekstual yang mendukung tradisi berburu dan meramu memaparkan tentang geografi dan ekologi Papua. *Kedua*, menganalisis pola budaya kegiatan berburu dan meramu dalam membentuk organisasi sosial tradisional masyarakat Papua. *Ketiga*, membahas tentang menganalisis peluang dan tantangan tradisi berburu dan meramu masyarakat Papua sebagai kearifan ekologi budaya lokal terhadap lingkungan hidup sebagai pola perilaku bertahan hidup suatu etnis terhadap keadaan ekologi dan perubahan zaman.

#### **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Adapun langkah-langkahnya yaitu peneliti mencari sumber-sumber yang relevan di perpustakaan, data pustaka sudah siap pakai dihadapan peneliti, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, menyusun bibliografi terlebih dahulu yang menunjang masalah penelitian terutama sebuah sumber/referensi yang relevan bagi peneliti, dan membaca sumber-sumber yang relevan sesuai masalah penelitian untuk memahami dan menemukan informasi yang sesuai permasalahan yang peneliti ingin dijelaskan (Zed, 2014: 16-23).

Kepustakaan dapat berupa buku, jurnal, majalah, internet, laporan penelitian, dan beberapa tulisan yang relevan dengan pembahasan dan permasa-

lahan dalam artikel penelitian. Pengumpulan sumber/pustaka dilakukan pada bulan Juli 2020-Februari 2021 sesudah merebaknya pandemi COVID-19 di Indonesia. Gagasan kritis dari permasalahan penelitian adalah kegiatan berburu dan meramu yang merupakan nilai tradisi prasejarah pada masyarakat Papua membentuk komunitas tradisional yang mempertahankan pola kebudayaan komunal mem-pengaruhi pengaturan kelompok sosial masing-masing tiap klan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan bisa dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, dan sebagainya (Sari & Asmendri, 2020: 45). Instrumen penelitian yang digunakan bisa berupa daftar *checklist* klasifikasi bahan penelitian, membuat dan menyusun terlebih dahulu melalui daftar rujukan/bibliografi, skema/peta penulisan, dan format catatan penelitian di buku, kertas, atau binder. Validasi data dari penelitian kepustakaan yaitu apakah informasi-informasi dari sumber yang dikumpulkan sudah sesuai dengan fokus dan tujuan permasalahan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Geokologi Papua sebagai Unit Kontekstual Tradisi Berburu dan Meramu Masyarakat Papua**

**Bentang Alam dan Iklim Papua**

Sebagian besar Papua masih dalam kondisi asli dan pengetahuan mengenai ling-

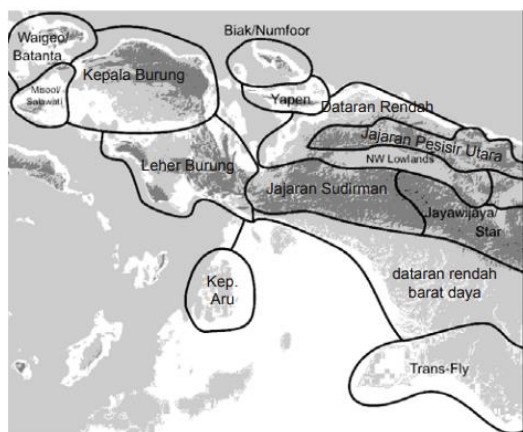
kungan alamnya masih sangat terbatas. Sebagai salah satu kawasan belantara yang tersisa di dunia, Papua memiliki keanekaragaman hayati dan budaya yang luar biasa. Topografi Papua terbentang dari sungai yang mengeringkan dataran tinggi dan menuruni lereng gunung yang sangat curam setinggi ribuan meter memiliki kekuatan besar untuk terkikis, dan dataran rendah sebagian besar diciptakan oleh bahan erosi, seperti fauna sungai yang diadaptasi untuk mengatasi kekeruhan berkala (Haarstad, 2009: 9). Pembagian topografi dan geokologi Papua secara garis besar terdiri dari dataran rendah utara dan dataran rendah selatan. Dataran Rendah Selatan sangat datar dan sebagian besar berawa, sebagian besar merupakan zona kaki perbukitan sempit yang berisi transisi mendadak ke gunung-gunung yang sangat curam yang merupakan yang tertinggi di Cordillera (jajaran pegunungan tengah). Bagian paling timur dari dataran rendah adalah yang terluas dan paling dikeringkan. Dataran Rendah Utara terdiri dari dataran pantai dan dataran besar yang dipisahkan oleh rentang kecil, Pegunungan Foja/Van Rees.

Dataran pedalaman adalah area lahan basah yang dikeringkan oleh dua anak sungai utama Mamberamo, Taritatu, dan Tariko. Lahan basah pesisir utama terbentuk di sekitar muara Mamberamo (Haarstad, 2009: 15). Iklim Papua adalah khatulistiwa dengan variasi musiman yang didominasi oleh angin musim barat laut

dan angin perdagangan tenggara. Pertama menghasilkan peningkatan cuaca hujan dari November hingga Maret, sedangkan yang terakhir membawa cuaca lebih kering dari bulan April hingga bulan September. Namun, ada variasi yang sangat besar dalam iklim mikro dan bayangan hujan yang ada di beberapa bagian dataran tinggi, Semenanjung Kepala Burung, pantai timur laut, dan terutama wilayah tenggara dimana curah hujan kurang dari 2.000 mm/tahun. Daerah dengan curah hujan tertinggi adalah pegunungan, terutama bagian selatan dan pada tingkat yang lebih rendah, selendang utara Cordillera (jajaran pegunungan tengah) dan interior Semenanjung Kepala Burung dimana mungkin melebihi 5.000 mm/tahun sehingga membentuk aliran sungai yang deras. Karena iklimnya tropis, variasi suhu pada dasarnya adalah diurnal dan berhubungan dengan ketinggian dengan salju malam reguler di atas 4.000 m dan hujan salju periodik di atas 4.500 m (Haarstad, 2009: 15; Kartikasari, Marshall, & Beehler, 2012: 6-7, 9).

Lebih dari 60% tutupan lahan ini (setara dengan 51% dari total wilayah Papua) ditemukan sebagai hutan hujan dataran rendah (*lowland rain forests*) (juga disebut sebagai hutan cemara dataran rendah) ketika batas ketinggian standar 650 meter untuk ekosistem ini diterapkan. Di atas batas ini, hutan pegunungan berjumlah sekitar 10% dari lahan berhutan, sementara di dataran

rendah ekosistem rawa (*swamp ecosystems*) menyumbang hampir 20% dari area hutan dan hutan bakau sekitar 4%. Karena tujuannya adalah untuk mengklasifikasikan alam vegetasi, 15% non-hutan dari area lahan diperlakukan sebagai kategori residual tanah kosong, sawah, dan pemukiman transmigrasi dari luar Papua (Kartikasari, Marshall, & Beehler, 2012: 7). Jenis-jenis tumbuhan yang berada di habitat geokologi Papua yang membentang ke bagian tenggara perbatasan Papua Nugini terdapat biosfer padang rumput (*savana*) yang lebih menyerupai ekosistem Australia daripada ekosistem Papua Nugini lebih dikenal *Trans-Fly area* (lihat gambar 1).



Gambar 1. Klasifikasi dan Pemetaan Geokologi Papua. (Kartikasari, Marshall, & Beehler, 2012: 118).

Savana tersebut bervariasi tingkat curah hujannya mulai dari bercurah hujan rendah hingga tergenang air sampai sangat kering di musim kemarau. Jenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang digunakan masyarakat Papua untuk meramu perlu diles-

tarikan agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan memerhatikan aspek ekologi dan kebutuhan pokok dasar. Misalnya daun *Laportea adens* yang digunakan suku Terpin sebagai bahan obat-obatan herbal untuk pegal, yang berarti manfaat dari tumbuhan yang hidup di dalam ekologi Papua dapat diperuntukkan pada kegiatan sehari-hari sebagai kebutuhan pokok dasar (Martubongs *et al.*, 2000: 38). Bentang alam dan iklim Papua yang bervariasi, menyebabkan masyarakat Papua yang tradisional memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang ada untuk kegiatan sosial dan budaya seperti pengobatan.

### Keanekaragaman Hayati Papua

Memang geokologi Papua menyediakan begitu banyak sumber makanan bagi masyarakat lokal yang tinggal di tepi hutan. Klasifikasi hutan yang tumbuh di Papua terdiri dari tajuk hutan aluvial dataran rendah, tajuk pohon marga rawa berkayu, palem rawa, *mangrove* (hutan bakau), hutan monsun yang lebat, dan hutan pegunungan tengah. Tajuk hutan aluvial dataran rendah ini sering tidak beraturan, kecuali telah dilakukan regenerasi yang seragam.

Tajuk pohon marga rawa berkayu terdiri atas *Barringtonia*, *Terminalia*, *Alstonia*, *Diospyros*, *Carallia*, *Syzygium*, dan *Camptosperma*. Vegetasi hutan palem rawa di dominasi oleh sagu, pandan, dan nipah yang umumnya tumbuh di delta

sungai-sungai utama yang luas seperti sungai Digul. Ekosistem ini menjadi rawa bersemak yang tanahnya tergenang air sepanjang tahun. Di daerah pesisir terdapat vegetasi hutan bakau yang sempit atau luas ditumbuhi oleh jenis *Sonneratia*, *Xylocarpus*, *Brugiera*, *Rhizophora*, dan *Avicennia*. Formasi *mangrove* yang paling dominan di bagian selatan dan tenggara, antara Kepala Burung bagian selatan dan Semenanjung Bomberai hingga sepanjang Pulau Waropen-Teluk Cendrawasih. Jauh di tenggara terdapat vegetasi hutan monsun yang lebat, yang semakin ke arah selatan berangsur berubah menjadi hutan *Melaleuca* dan savana *Eucalyptus*.

Zona vegetasi hutan pegunungan tengah memiliki keanekaragaman vegetasi yang lebih rendah dan didominasi oleh sejenis pohon *Nothofagus* dan beberapa marga *gymnosperma* dari jenis suku *Podocarpaceae* (Kartikasari, Marshall, & Beehler, 2012: 12). Di daerah-daerah puncak dengan ketinggian di atas 4.000 m. terdapat campuran padang rumput, daerah berbatu, semak *Ericaceae* rendah, dan beragam semak alpin tropis. Dari segi botani Papua, pulau ini diperkirakan memiliki lebih dari 15.000 jenis tumbuhan berpembuluh khususnya sekitar 2.000 jenis anggrek yang diantaranya dari 100 jenis *Rhododendron*, satu jenis *Araucaria* yang besar dan purba, dan juga damar (*Agathis labillardierei*). Pohon-pohon dari golongan *Dipterocarpaceae* relatif sedikit, akan tetapi banyak tumbuh di petak-petak

tertentu sebagai gangguan alami. Pohon-pohon lainnya yang tumbuh subur di tanah Papua antara lain *Intsia bijuga* (merbau), *Pometia pinnata* (matoa), *Pterocarpus indicus* (angsana), kayu gaharu (lihat gambar 2), buah merah (*Pandanus conoideus*), rabon bi/keben, dan *Dracontomelon* (kenari hitam) (Kartikasari, Marshall, & Beehler, 2012: 13).



Gambar 2. Kayu Gaharu.

(<https://www.dekoruma.com/artikel/70823/apa-itu-kayu-gaharu>).

Geoekologi Papua yang berupa hutan dan pepohonan rindang membuat lokasi ini menjadi areal ulayat masyarakat untuk pola kegiatan tradisi berburu dan meramu mereka. Hewan-hewan liar yang hidup antara lain *aves* (burung), reptil, dan mamalia (Kartikasari, Marshall, & Beehler, 2012). Ini terutama buaya, yang diburu untuk kulit mereka yang berharga dan kayu gaharu serta rotan dan damar (Haarstad, 2009: 7-8). Keanekaragaman hayati Papua mendapat ancaman serius dari pembangunan yang terjadi di Papua akibat masuknya transmigran.

Ancaman serius ini dapat digambarkan dengan status konservasi hewan yang diburu dan peralihan area hutan

menjadi kawasan industri kelapa sawit, perkebunan, pertambangan, dan perumahan bagi transmigran. Selain itu agar geoeкологи di Papua tidak rusak akibat pembangunan, adat mereka juga mengatur, jika di dalam satu kawasan wilayah adat, hewan mulai berkurang, maka ketua adat memasang *sassi*, dengan simbol dari daun kelapa atau kayu yang ditanam di wilayah itu (Katharina & Syah, 2019: 23). Ini merupakan cara bertahan hidup masyarakat tradisional yang mengandalkan sumber daya alam Papua yang dikelilingi hutan dan pepohonan. Sehingga kegiatan berburu hewan secara tradisional, sudah menjadi aktivitas sehari-hari yang masih dipertahankan masyarakat lokal setempat. Apabila, hutan mereka rusak/deforestasi maka implikasi lanjutannya adalah menjadikan terbatasnya akses masyarakat tradisional dalam memanfaatkan hasil hutan serta menurunnya kemampuan masyarakat memenuhi sumber pangan, biasanya dapat diperoleh di hutan, kebun, dan dusun sagu (Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (Elsam), 2015: 2).

### **Pola Budaya Kegiatan Tradisi Berburu dan Meramu dalam Membentuk Organisasi Sosial Tradisional Masyarakat Papua**

#### **Kategorisasi Kelompok Etnis di Papua**

Adapun pembangian kelompok etnis atas zona ekologisnya dikemukakan oleh Dr. Enos H. Rumansara (2015: 48) sebagai

berikut: *pertama*, zona rawa, pantai, dan sepanjang aliran sungai. Suku-suku bangsa yang mendiami zona ekologis ini adalah suku Asmat, suku Jagai, suku Marind-Anim, suku Kamoro, suku Sebyar, suku Simuri, suku Irarutu, suku Waropen, dan suku Bauzi. *Kedua*, zona dataran tinggi: suku-suku bangsa Papua yang mendiami zona ekologis ini adalah suku Lani, suku Ngalum, suku Me, suku Nduga, suku Amungme, suku Moni, suku Yali, dan suku Hubula sedangkan *ketiga*, zona kaki gunung dan lembah-lembah kecil: suku-suku bangsa yang mendiami zona ini adalah suku Sentani, suku Nimboran, suku Maybrat, suku Attam, dan suku Muyu. *Keempat*, zona dataran rendah dan pesisir: suku-suku bangsa yang mendiami zona ini adalah suku-suku bangsa yang mendiami wilayah Sorong sampai Nabire, Biak, dan Yapen.

Kondisi alam tersebut mempengaruhi semua unsur-unsur budaya kelompok-kelompok etnis/suku bangsa yang mendiami 4 zona ekologi budaya ini, seperti halnya sistem peralatan atau teknologi tradisional, sistem religi, organisasi sosial sistem pengetahuan, dan kesenian (arsitektur tradisional, musik, tari, seni ukir, dan lukis) termasuk kegiatan berburu dan meramu (dibahas di subbab selanjutnya). Kegiatan berburu merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Papua untuk mendapatkan kebutuhan hidup. Dan juga bermatapencaharian bercocok tanam secara berpindah-

pindah namun kebanyakan mereka masih berburu. Kondisi lingkungan yang semacam itu seperti masih banyaknya hutan-hutan mereka melakukan sistem ladang berpindah bahwa sistem ladang berpindah merupakan sistem yang berlaku secara umum di tanah Papua bagi masyarakat yang berada pada daerah pedalaman dan pegunungan tinggi. Ada wilayah tertentu yang menjadi ulayat kelompok etnik atau klan tertentu sehingga untuk memasuki wilayah tersebut harus mendapat izin pemilik (Tokede *et al.*, 2006: 15).

#### **Karakteristik Berburu dan Meramu pada Masyarakat Papua**

Di samping memanfaatkan tumbuhan, masyarakat juga melakukan perburuan hewan liar dalam kawasan hutan, baik untuk konsumsi sendiri maupun untuk dijual. Jadi, kemungkinan lingkungan di daerah Papua terutama di pedalaman, hewan hutan semakin sedikit karena sudah banyak yang diburu oleh masyarakat untuk di konsumsi. Dan masih belum ada yang bertempat tinggal secara menetap, karena masih melakukan tradisi berburu yang harus mencari tempat yang banyak hewan buruannya, maka dari itu hidupnya masih berpindah-pindah (*nomaden*) dan *semi-sedenter*. Oleh karenanya, manusia tradisional seperti masyarakat Papua di pedalaman masih mengalami tradisi masa prasejarah, dimana pola kehidupan mereka bagian dari alam (koevolusi). Mereka membentuk komunitas ekologi

budaya diperluas dengan refleksi dan kreativitas penjaga ekologis bahwa kekayaan hasil hutan baik itu berupa binatang/hewan dan penggunaan kayu untuk bahan rumah dan memasak dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Penduduk asli Papua pada umumnya membuka lahan secara tradisional dengan cara yang sangat sederhana ketika memanfaatkan hutan sebagai tempat tinggal, tempat berladang, berburu, dan tempat meramu hasil hutan. Berarti masyarakat Papua masih bergantung hidupnya terhadap alam khususnya di hutan. Meskipun bertempat tinggal di hutan tapi tidak akan menetap secara lama, karena harus masih berburu untuk di konsumsi sehari-hari sehingga masih berkutat pada *food gathering* memanfaatkan alam Papua dengan menggunakan peralatan yang persis pada masa paleolitik yaitu mata panah dan tombak dalam berburu. Mereka belum tersentuh oleh perubahan yang mendasar menggantikan sistem ekonomi mereka yang tradisional hidup bergantung di dalam ikatan kerjasama antaranggota masyarakat untuk menghadapi segala bahaya maupun mencari hewan buruan (Soekmono, 1973: 49, 53). Dalam interaksi antara manusia dan hewan liar, pemanfaatan satwa oleh manusia merupakan bagian dari siklus ekosistem yang ikut mengatur kondisi populasi satwa di alam dalam memenuhi kebutuhan protein hewani dan daging dalam kelompok sosial.

Suku-suku di Papua yang secara sosial, ekonomi, dan politik telah berkembang dan mengenal sistem politik; ada pula suku yang secara sosial, ekonomi, dan politik masih hidup dalam kelompok kecil atas aturan kekerabatan hidup dari berburu, oleh karena itu disebut masyarakat yang majemuk (Sutardi, 2007: 18). Mereka dipimpin oleh kepala suku untuk menentukan berburu dan pelaksanaan berburu sehingga menimbulkan kepatuhan terhadap pemimpin mereka agar mempunyai rasa takut.

Dengan begitu orang yang dituakan di dalam kelompok sosial dianggap memiliki sosiomagis apabila melanggar atau keluar dari aturan yang dibuat di dalam norma dan nilai sosial akan mendapatkan kesukaran dan marabahaya yang menimpa dirinya maupun kelompoknya. Gejala ini oleh William Lambert dan Wallace Lambert (dalam Soekanto, 2012: 233) namakan *matched dependent behavior*. *Matched dependent behavior* yaitu tidak ada tujuan kongkret apalagi mengguna-kannya sekedar menakut-nakuti melainkan menjalankan kekuasaan yang telah ter-internalisasi memberikan reaksi positif dari anggotanya. Reaksi positifnya berupa kesadaran akan segala hal yang dikeluarkan oleh ketua suku mereka adalah sesuatu hal yang baik agar kehidupan dapat berjalan dengan harmonis dan teratur.

### Sistem dan Pola Kehidupan Sosial Masyarakat Papua

Mereka hidup di dalam pedalaman Papua membentuk suatu komunitas dibagi-bagi menjadi lingkungan-lingkungan yang ditinggali oleh klan-klan yang berbeda menggunakan unsur animisme di dalam menamakan dirinya sebagai identitas klan/klan mereka yang dibanggakan, seperti klan *Bragai-ze* (klan Buaya), klan *Kei-ze* (klan Kasuari), dan sebagainya (Boelaars, 1986: 5). Pembagian komunitas berdasarkan unsur animisme yang menjadi identitas sosial budaya klan mereka melambangkan hewan-hewan yang direpresentasikan sebagai klannya membawa kekuatan magis dan daya *image* kelompok yang disegani di antara kelompok-kelompok/komunitas-komunitas lainnya.

Para anggota saling membantu satu sama lainnya untuk bersama-sama membagi hasil buruan terjadi spesifikasi pembagian kerja berdasarkan sex atau gender (Soejono, 2010: 135). Pihak laki-laki sebagai wujud leluhur yang memberikan kekuatan kepada laki-laki mengeluarkan kekuatannya menangkap hewan buruan sedangkan perempuan mendapat tugas meramu hasil buruan ataupun menggendong anaknya lewat gendongan yang dibuat dari akar tanaman pada pinggirannya menggunakan dedaunan. Selain itu, mereka menggunakan teknologi sederhana rupa-rupanya disesuaikan dengan konteks pada fungsi peralatan berburu. Teknologi/alat hidup

yang digunakan memiliki keterkaitan fungsi satu sama lainnya menyesuaikan keadaan alam Papua yang memang sangat diperuntukkan bagi kegiatan berburu dalam menemukan titik temu budaya dengan teknologi atau artefaknya (Kaplan & Manners, 2012: 131) (lihat gambar 3)



Gambar 3. Masyarakat Tradisional di Papua sedang Mengambil Hasil Hutan. (Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (Elsam), 2015).

Misal pada suku Amungme, hutan beserta kekayaan alamnya merupakan bagian dari *Te Aro Neweak Lako*, yang berarti “alam adalah aku”. Demikian pula suku bangsa Kamoro yang menggambarkan bagaimana hubungan manusia dengan tanah. Ini berarti bahwa setiap suku bangsa mempunyai pandangan dan persepsi sesuai dengan kebudayaan mereka masing-masing, sebagaimana orang Papua dengan kemajemukannya (Rumansara, 2015: 53). Kondisi masyarakat Papua yang hidup secara berkelompok dengan memegang teguh tradisi di saat mau berburu terlebih dahulu memohon kepada leluhurnya agar hasil tangkapan hewan berburunya dapat berjalan berhasil.

Perilaku tersebut sebagai rasa syukur terima kasih kekuatan-kekuatan di luar dirinya (*causa prima*) sudah dikenal dalam alam sekelilingnya telah berhasil membantu mendapatkan hewan buruan bagi kelompoknya (Koentjaraningrat, 1998: 198). Di sekitar lingkungan suku-suku Papua, berkeliaran hewan liar yang tidak didomestifikasi oleh mereka sehingga entitas masing-masing kelompok/komunitas mempersiapkan diri atau membekali dirinya dari bahaya yang mengancam dirinya berupa panah, mata panah, maupun tombak yang dipersiapkan mengarah tujuan dari sasaran yang akan dituju.

Di samping itu, adanya kelompok-kelompok dalam berburu menghambat individu untuk berburu sendiri, diharuskan individu terikat pada peraturan kelompok menunggu aba-aba dari pemimpin kelompok perburuan. Kemudian individu-individu tadi bersiap-siap mengarahkan peralatan berburunya ke sasaran. Hanya saja, di dalam perburuan adanya *human eror* dalam memberikan aba-aba yang dapat memperlama waktu mengenakan sasaran hewan buruan. Pada akhirnya hewan buruan kabur dan tidak mendapat apa-apa.

Walaupun begitu individu masih terikat didalam kelompoknya untuk melindunginya sebagai bagian *in-group* mempunyai perasaan dekat serta atas dasar kepatuhan mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku di dalam kelompoknya

(Soekanto, 1986: 33; Soekanto, 2012: 108). Terbentuknya keteraturan tersebut me-lalui proses pendidikan di lingkungan keluarga masing-masing kelompok/komunitas berbasis klan. Setiap individu dipersiapkan dan dilatih untuk memenuhi fungsi atau peranan masing-masing untuk memasuki lingkungan yang lebih luas, yaitu masyarakat di sana anak-anak diajarkan berburu yang baik (Sanggenafa, 1994: 2). Di Papua baik secara ideal maupun secara praktis, kedua kategori atau unsur kepemimpinan dimaksud memegang peranan penting dalam roda pemerintahan. Unsur kepemimpinan dalam kegiatan berburu dengan meninggalkan salah satu unsur kepemimpinan tersebut menurut pengalaman akan mengganggu kelancaran program yang akan atau sedang dilaksanakan program-program yang dirancang oleh masyarakat sendiri (Sulaso, 1990: 39). Pengalaman berburu yang menjadi unsur kepemimpinan di dalam sistem kehidupan sosial mereka telah membentuk individu calon pemimpin kelompoknya telah melahirkan kepemimpinan tradisional ber-dasarkan ikatan-ikatan atas dasar matapencaharian. Individu tersebut menjadi kepala desa yang menaungi sistem pemerintahan tradisional dari kegiatan berburu dan meramu.

Tugas kepala desa untuk mengurus dan melaksanakan urusan rumah tangga desa, bantuan pemerintah, dan hal-hal lain dalam pemerintahan desa merupakan kewajiban kepala desa untuk memper-

tanggungjawabkan urusan rumah tangga desa kepada anggota masyarakat (Sulaso, 1990: 43). Dalam organisasi ekonomi rumah tangga, keluarga *batih* memiliki tanggung jawab tersendiri. Artinya keluarga dalam upaya menghimpun hasil harus mampu dilaksanakan secara mandiri dan mantap dari proses interaksi dan sosialisasi norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Papua sebagai pedoman hidup menuju kearifan hidup ke dalam kaidah-kaidah sosial, aspek religius, dan kemasyarakatan (Sanggenafa, 1994: 23; Watloly, 2013: 35). Selain itu, mereka juga berkelahi dengan kelompok di luar kelompoknya bahwa kematian seseorang sebagai hal yang wajar terjadi dalam masyarakat Papua yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan.

Jika ada individu dari luar kelompoknya meninggal maka yang terjadi adalah darah dibayar dengan darah, nyawa dibeli dengan nyawa juga. Tindakan tersebut diperlukan karena pemulihan kehormatan kepala suku dan anggota kelompoknya menjadi acara wajib dimana mediasi tidak dapat dilakukan karena tidak mengenal budaya luar yang berbeda dengan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

### **Sistem Kekerabatan Tradisional Masyarakat Papua**

Berburu dan meramu memiliki aturan untuk membagikan makanan dan berbagi sedikit barang materi yang mereka miliki

kepada kelompok komunitasnya (Gray, 2009: 493). Tujuannya adalah kesetaraan materi, yang mungkin penting untuk kelangsungan hidup mereka. Laki-laki yang tidak membunuh babi bukanlah laki-laki yang harus menikah, apapun pengaturan perkawinan yang mungkin telah dibuat untuknya (Guddemi, 1992: 306). Dahulu sebagian keluarga inti/*batih* memiliki hubungan kekerabatan yang berbasis patrilineal (Sanggenafa, 1994: 16). Sistem kekerabatan tradisional mereka terbagi ke dalam klan-klan yang membentuk komunitas/kelompok berdasarkan pewarisan gender

Suku-suku yang membagi klan mereka berdasarkan totem hewan hasil buruan mengisyaratkan bahwa pola budaya kegiatan tradisi berburu dan meramu dalam membentuk organisasi sosial masyarakat Papua mempengaruhi pengaturan kelompok sosial masing-masing tiap klan. Masyarakat Papua dapat juga dikelompokkan menurut dua sistem pewarisan yang dikenal, yaitu sistem pewarisan patrilineal, dimana pewarisan diberikan dari ayah kepada anak laki-laki atau anggota keluarga laki-laki lainnya dan sistem matrilineal, dimana pewarisan diturunkan melalui pihak perempuan. Sistem patrilineal digunakan oleh suku Maybrat, suku Me, suku Dani, suku Biak, suku Waropen, suku Wandammen, suku Sentani, suku Marind-Anim, dan suku Nimboran (Kartikasari, Marshall, & Beehler, 2012: 632). Sebagian besar

masyarakat Papua dari suku lainnya menggunakan kombinasi kedua sistem pewarisan ini, bisa melalui garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu (unilineal). Adapula menurut Enos H. Rumansara (2015: 52) sistem pewarisan masyarakat Papua berdasarkan gender yaitu ambilineal, dimana sistem pewarisan berdasarkan kekerabatan kadang-kadang diatur menurut garis keturunan pihak ibu atau ayah. Sistem ambilineal terdapat pada suku Yagai, suku Manikion, dan suku Kamoro.

#### **Sistem Ritual dan Kepercayaan Masyarakat Papua**

Masyarakat Papua yang terbagi ke dalam kekerabatan tradisional membuat ukiran-ukiran dalam bentuk binatang-binatang pemakan buah yang diberikan kepada seseorang yang akan membantu membalaskan dendamnya. Ukiran-ukiran itu memiliki arti pengorbanan diri dapat dituntut demi kepentingan-kepentingan yang tinggi yang akan diserahkan kepada *causa prima*/roh nenek moyang agar orang lain di dalam kelompoknya berbahagia (Boelaars, 1986: 44, 52-53). Sistem kepercayaan tradisional masyarakat Papua menunjukkan bahwa Tuhan yang Maha Kuasa atau Yang Tertinggi dianggap sebagai pencipta dan memiliki kekuasaan mutlak atas hidup manusia. Selain itu, sebagian besar pengikut sistem kepercayaan tradisional ini percaya bahwa kekuasaan Tuhan itu diwujudkan dalam

kekuatan-kekuatan alam, seperti angin, hujan, dan guntur; atau kekuatan Tuhan itu mendiami benda-benda alam di dekat pemukiman manusia, seperti pohon yang besar, jeram, aliran sungai, dasar laut, atau teluk-teluk tertentu.

Masyarakat Papua juga percaya bahwa roh nenek moyang yang telah meninggal itu diberi kuasa oleh Tuhan Pencipta untuk mengendalikan manusia yang masih hidup. Karena itu, manusia yang masih hidup harus memelihara hubungan yang baik dengan nenek moyang mereka agar mereka terlindung dari kemungkinan bencana ketika anggota keluarga yang telah meninggal marah (Kartikasari, Marshall, & Beehler, 2012: 634). Tokoh masyarakat adat muncul melalui kompetisi untuk memenuhi sejumlah kriteria, yang paling penting adalah keberanian dan keterampilan dalam perang, keterampilan oratoris yang menginspirasi, dan juga keterampilan dalam mengelola sumber daya hingga keterampilan memimpin ritus sebelum melaksanakan perburuan dan peramuhan serta memiliki pengetahuan pada tabu. Misal pada suku Yamle, pemburu dari luar dan dari masyarakat harus menjauhkan diri dari daerah Gunung Babi. Hutan di daerah ini adalah tempat suci bagi Suku Yamle, salah satu suku asli di desa Lapua. Tempat suci ini dinamai dengan *Tapkay* dan *Satae Tuy* berarti "dilarang melakukan aktivitas apa pun". Selain tabu, ada aturan khusus untuk para pemburu atau orang-

orang dari luar komunitas yang ingin berburu atau mengumpulkan hasil hutan di dalam hutan komunitas Lapua, mereka harus melapor dan meminta izin dari kepala desa, *ondoafi* lokal (pemimpin suku) atau tetua di Lapua (Weyah, Keiluhu, & Karim, 2019: 54; Kartikasari, Marshall, & Beehler, 2012: 633).

Pada suku Maybrat apabila melanggar aturan dikenakan denda berupa kain atau ternak babi. Apabila seseorang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh *kuyanes/raemanas* (orang besar atau orang yang dituakan dalam klen/klan) dari masing-masing suku, maka klen atau marga yang hak ulayatnya dilanggar akan melakukan tindakan denda dengan kain-kain yang disebut "*kain timur*" (kain pertukaran). Umumnya, kain-kain tersebut dibungkus dalam helai kulit pohon dan dimasukkan dalam kantong anyaman dari serat pandan. Sepuluh sampai lima belas paket-paket kecil serupa itu biasanya dibawa dalam tas yang disebut *ju*. Selain kain-kain itu, ada pula barang-barang berharga lain seperti kalung-kalung dan ikat pinggang yang dihiasi dengan manik-manik dari jenis yang istimewa, khususnya pisau-pisau yang berhias dan burung cenderawasih (Pattiselanno & Mentansan, 2010: 79). Nantinya hasil denda tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan aktivitas sehari-hari suku Maybrat.

Julian H. Steward, Andrew P. Vayda, dan Roy Rappaport (dalam Kaplan & Manners, 2012: 102-103) menjelaskan

tradisi yang berlangsung pada masyarakat Papua seperti berburu dan meramu, organisasi sosial, dan sistem ritual dan kepercayaan sebagai bentuk “pemulihan kehormatan” mempengaruhi terbentuknya konfigurasi budaya seperti teknologi dan religi. Konfigurasi teknologi dan religi yang tertampak pada teknologi yang digunakan seperti alat-alat yang diukir dan diberi semacam ritual-ritual khusus agar peralatan/alat-alat mereka membawa keberhasilan dan keberuntungan.

Masyarakat Papua yang terdiri dari berbagai macam suku-suku menyiratkan kemampuan untuk menyediakan makanan, terutama makanan kaya protein, melalui pesta, sehingga menciptakan hutang yang mata uang pembayarannya adalah dukungan politik kepada individu calon dan atau individu pemimpin adat mereka (Haarstad, 2009: 20). Hewan-hewan liar yang diburu kebanyakan digunakan daging dari hewan dari bagian lain (kulit, tulang, taring, cakar, bulu, dan tanduk), atau mereka mengambil seluruh hewan dijual atau aksesoris (Weyah, Keiluhu, & Karim, 2019: 52). Untuk keperluan konsumsi, sebagian besar daging di masak dengan sistem pemasakan yang tradisional seperti menggunakan batu, kayu, dan dedaunan, dan kemudian yang lain dikeringkan dan dipanggang. Namun, di sebagian besar masyarakat tradisional yang mencari makan, properti seperti itu biasanya dapat dibuat oleh orang dewasa dengan jenis kelamin yang sesuai, atau diperoleh

dengan cukup mudah. Dengan pengecualian, mencakup barang-barang yang melibatkan pabrik yang sangat terspesialisasi atau diperoleh melalui kontak dagang terbatas, serta barang-barang kekayaan dan prestise di beberapa masyarakat yang kurang menetap dan kurang egaliter (Smith *et al.*, 2010: 3).

### **Kegiatan Berburu dan Meramu sebagai Nilai Tradisi Prasejarah Masyarakat Papua dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan Hidup**

#### **Keteraturan dan Keberagaman Berburu dan Meramu pada Suku-suku di Papua**

Pemimpin suku mereka memiliki tingkat supranatural yang kuat dan berhubungan dengan roh nenek moyang mereka serta mampu mengatur masyarakat kembali ke tatanan sosial (*social order*) yang ajeg dan kontinyu (Koentjaraningrat, 2009: 253-254; Pattiselanno & Arobaya, 2011: 97). Sangat penting bahwa budaya mengintegrasikan kelompok-kelompok yang beragam dalam masyarakat Papua memiliki lingkungan yang kondusif untuk memainkan peran pemersatu kelompok yang berbasis di antara para pemimpin tertua. Hal itu berfungsi untuk melegitimasi tatanan sosial yang seimbang dan homeostasis internal dari sistem sosial secara keseluruhan (Jenks, 2013: 37). Bahwa kesinambungan tradisi berburu dan meramu pada masyarakat Papua diikuti dengan perkembangan budaya dari dulu hingga era modern sekarang.

Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang tidak terputus dengan hubungan sosial budaya dan ekonomi dalam ruang dan waktu masyarakat yang ada (Jenks, 2013: 51). Dengan demikian pola tingkah laku yang khas akan terlihat jelas dari polarisasi budaya masa lampau yang dijadikan *epiphenomenon* dalam pola interaksi yang melembaga bagaimana mereka mempertahankan tradisi mereka di lingkungan geografis Papua yang liar, misalnya, Bauzi, Maybrat, Tepin, Marind Kanume, dan suku Yamle.

Suku Bauzi memanfaatkan area yang bisa diakses dengan perahu dan jalan setapak di dalam hutan hingga ke dalam hutan tergantung dari ketinggian air dan ukuran perahu. Kegiatan berburu dan meramu merupakan kegiatan kebiasaan sosial mereka yang dilakukan sepanjang tahun, namun banyak jenis buruan yang hanya tersedia secara musiman. Ini berlaku tidak hanya untuk buah-buahan dan sayuran hutan hujan, tetapi juga untuk ikan dan spesies hewan buruan. Hewan buruan lain di suku-suku di Papua kebanyakan berburu rusa, babi hutan, maleo, kasuari (*Casuaridae*), mambruk, buaya, kuskus, kelelawar, biawak, dan penyus (Suroto, 2014: 181-182; Pattiselanno & Mentansan, 2010: 79). Suku Yamle, dijelaskan oleh Weyah, Keiluhu, dan Karim (2019: 54) melalui pengetahuan mereka tentang teknik, metode, dan membaca suara dan gerakan hewan menggunakan jaring kaki dengan benang

nilon kecil yang digunakan untuk hewan kecil seperti merpati darat, *megapods*, dan *bandicoot*, sedangkan jerat dengan benang nilon besar atau tali plastik digunakan untuk hewan yang lebih besar seperti rusa.

Menggunakan anjing untuk berburu biasanya diterapkan bersamaan dengan metode berburu lainnya karena anjing dapat mengendus dan mengejar hewan target, sehingga dapat dengan mudah ditangkap atau digiring ke dalam perangkap. Seringkali satu tim berburu babi di malam hari. Seekor anjing pemburu yang baik, sering kali diperkuat oleh kekuatan magis, merupakan aset berharga bagi pemiliknya. Jika dipinjam dari pemiliknya pasti ada pembayaran yang harus dipenuhi. Anjing yang dibawa Suku Bauzi adalah *Canis familiaris hallstromi* (Suroto, 2014: 184). Orang Maybrat dalam kegiatan mata panah, busur (*karef*), dan anak panah yang terbuat dari ruam bambu disebut *sawiya ara* (Pattiselanno & Mentansan, 2010: 78). Sedangkan suku Yamle, alat berburu sederhana hanya menggunakan tombak, anjing, jebakan kaki, dan jala burung, meskipun alat modern seperti senapan angin juga tercatat sebagai salah satu alat berburu dalam perburuannya (Weyah, Keiluhu, & Karim, 2019: 54).

Para pemburu mengakui bahwa sebagian besar alat berburu tradisional dihasilkan dari bambu, rotan, tali serabut, dan beberapa tanaman elastis. Perangkap

yang dibuat biasanya diberi umpan sagu, pisang, ubi, atau kelapa. Di suku Tepin, perangkap yang terbuat dari hasil alam juga ditujukan untuk konsumsi kelompok mereka. Perangkap di sekitar diperiksa setiap hari di dalam hutan biasanya diperiksa dua hari sekali (Pattiselanno & Arobaya, 2011: 96). Bahan alami yang digunakan untuk kegiatan meramu sebagai bagian dari kegiatan setelah berburu adalah buah-buahan, daun, dan umbi-umbian.

Pemanfaatan bahan makanan tersebut ada yang bisa langsung dimakan dan ada pula yang dimasak terlebih dahulu. Makanan yang dapat dimakan langsung adalah buah-buahan, daun dan umbi umbi yang telah dimasak seperti *Pometia pinnata*, *Artocarpus cempedan*, dan *Albemoschus manihot* (Martubongs *et al.*, 2000: 39). Mereka mengumpulkan umbi-umbian, kelapa, buah, dan sagu yang dibakar bersama hewan buruan yang ditutupi lembaran daun kelapa atau daun atau batu lainnya (lihat gambar 4). Gaya subsisten konfigurasi sosial terkait dalam masyarakat Papua mungkin dapat diterapkan pada masyarakat yang sering disibukkan dengan produksi babi dan/atau ubi panjang (Guddemi, 1992: 304).

Peter Rowley-Conwy dan Robert Layton (2011: 849) menjelaskan konfigurasi sosial pada masyarakat tradisional yang masih menjalankan nilai tradisi prasejarah melakukan kegiatan pemusatan tanaman liar yang bermanfaat ke dalam

budidaya tanaman skala kecil untuk mendorong hewan dan tumbuhan yang berguna mengubah populasi hewan. Sehingga memungkinkan pola hidup mereka sebagai faktor teknologi yang menjadi penentu hanya dalam kondisi lingkungan tertentu berkembang dalam cara mereka memanfaatkan alam sebagai daya tangkap untuk hidup selaras dengan lingkungan. Pemburu-pengumpul hanya bisa bertahan hidup di hutan tropis karena hutan tropis mendukung perburuan dan meramu tingkat sederhana (Rowley-Conwy & Layton, 2011: 850).



Gambar 4. Aktivitas kegiatan meramu pada masyarakat pedalaman Papua. (<http://halamanpapua.org/umum/to-sago-who-has-given-love/>).

#### **Nilai-nilai Tradisi Prasejarah pada Kegiatan Berburu dan Meramu Masyarakat Papua**

Teknologi ekonomi masyarakat Papua seperti busur, anak panah, dan tombak yang selalu digunakan untuk berburu harus disimpan dengan baik dan tidak boleh sembarangan karena digunakan untuk menjaga keseimbangan antara interaksi manusia dengan alam untuk menuntun perilaku manusia disertai dengan hukuman

bagi yang melanggar (Boelaars, 1986:30). Perlengkapan berburu ini harus diletakkan di langit-langit rumah dan di dinding bagian dalam rumah, dan tidak boleh disentuh atau dipegang oleh orang lain, bisa juga disembunyikan di dalam hutan atau tempat di luar rumah yang tidak diketahui orang lain.

Masyarakat Papua tidak segan-segan melakukan perubahan tetapi menolak adanya asimilasi budaya, sehingga tidak mampu menghentikan integrasi budaya baru yang menyebabkan mereka menjadi resisten terhadap perubahan dengan menghindari krisis dengan menarik diri dari kehidupan masyarakat yang sangat modern (Koentjaraningrat, 2007b: 112). Karena masyarakat Papua yang masih tradisional mengembangkan ekosistem komunitas. Di dalamnya terdapat pengembangan kapasitas untuk memelihara, menangkap ikan, berburu, dan mengumpulkan makanan tradisional yang penting untuk kesejahteraan dan pelestarian lingkungan serta nilai-nilai spiritual, upacara dan budaya, serta praktik mereka (Woodley *et al.*, 2008: 15). Karena menurut Ralph Linton dan Marshal Sahlins (dalam Kaplan & Manners, 2012: 135), masyarakat tradisional masih dipengaruhi oleh penentu alat tekno-ekonomi yang digunakan tergantung dari tingkat umur sehingga tidak semua alat berburu digunakan oleh siapapun dan mengandung nilai sosio-magis.

Demikian erat kaitannya dengan magis komunitas keagamaan Papua yang pada gilirannya memunculkan sosiopolitik yang lebih kompleks. Tujuan inilah yang menjaga keseimbangan daya dukung dengan kebutuhan hidup yang dikuasai oleh para pemimpin suku sebagai pengendali keseimbangan alam dan manusia (Chahya, 2000: 32). Maka proses budaya masyarakat Papua yang dikatakan Emile Durkheim bahwa manusia bertemu dengan kekuatan luar biasa menjadi sistem kosmologis yang sakral (Koentjaraningrat, 1998: 173-174; Raho, 2013: 40-41). Dalam teknoekonomi yang digunakan selalu oleh masyarakat Papua dalam kegiatan berburu harus melafalkan mantra untuk memanggil roh nenek moyang agar selalu terlindungi dan aman saat pergi berburu dan sesudahnya. Terbentuknya tatanan ekonomi ini dipengaruhi oleh konsep ritual magis mengenai makhluk halus yang tinggal di hutan tempat mereka berburu. Lokasi dan pemanfaatan tumbuhan ajaib sering kali diketahui para pemburu dalam mimpi dimana pemburu diberi tahu lokasi tumbuhan ajaib oleh makhluk halus yang tinggal di puncak gunung untuk menjaga suatu kegiatan berburu (Guddemi, 1992: 306).

Dengan cara ini dapat dicari keterkaitan keterkaitan budaya masa lalu dengan budaya kehidupan masyarakat Papua bahwa kegiatan berburu dan meramu yang berlanjut hingga saat ini merupakan proses isolasi geografis dan

budaya. Nilai-nilai tradisi prasejarah ini memungkinkan mereka untuk tidak kehilangan jati diri para *local genius* yang menjadi kearifan lokal bagi pembentukan mentalitas humanisasi diri dalam pengorganisasian sumber daya alam dan sosial. Pengorganisasian SDA (sumber daya alam) dan sosial melalui jejaring yang dibentuk oleh kelompok-kelompok berperan menjaga keseimbangan ekosistem dan kelangsungan hidupnya dari ketergantungan mengembangkan budayanya pada alam itu sendiri (Watloly, 2013: 83-84; Jati, 2008: 100; Keraf, 2014: 91). Karena budaya mereka yang masih berburu dan meramu merupakan bagian dari proses memanusiakan harmonisasi alam dan sosial karena sistem pengetahuan tentang berburu dan meramu yang terlembaga dengan baik (Warsito, 2012: 101; Skolimowski, 2004: 16-23; Susilo, 2014: 162).

Namun masyarakat adat tahu bagaimana cara melestarikan wilayah adatnya yang termasuk dalam daerah tangkapan air, sehingga masyarakat setempat sering dijadikan *sassi* oleh suku Marind Kanume (Katharina & Syah, 2019; Pattiselanno & Arobaya, 2011: 97). Artinya, kawasan tertentu telah dipasang ber-tahun-tahun sehingga mereka tidak ber-buru sementara di lokasi tersebut hingga benar-benar terjadi peningkatan populasi hewan dan tumbuhan. Ini adalah ekonomi berbasis penyimpanan yang, dengan menghasilkan kekayaan materi dalam masyarakat, memunculkan

transformasi dalam basis material masyarakat (Testart, 1988: 5-7). Dengan demikian, individu atau kelompok yang secara sosial dominan berdasarkan hierarki suatu intensifikasi produksi tertentu dan disukai melalui posisi dominan mereka dan yang akan memungkinkan mereka untuk memastikan dominasi mereka atas basis material dalam bentuk teknoekonomi.

Masyarakat yang bukan anggota marga atau orang luar harus mendapatkan izin dari pemilik tanah dan berbagi hasilnya dengan pemilik hutan. Ada kepercayaan atau praktik tertentu yang sengaja dirancang untuk melestarikan satwa liar tetapi tidak diragukan lagi memiliki efek insidental pada konservasi dan melibatkan berbagai spesies dan tradisi (Pattiselanno, 2006: 60). Tak satu pun dari solusi ini yang memasukkan gagasan tentang artikulasi spesifik antara bentuk ekonomi dan bentuk sosial karena pada titik ini tepat jalan lain harus ke kriteria di luar struktur ekonomi.

Dengan demikian, struktur ekonomi yang didasarkan pada penyimpanan sumber daya ekologi dan teknologi harus berlimpah dan musiman, maka harus ada teknik untuk memperoleh sumber daya dalam jumlah besar dan penyimpanan pangan jangka panjang (Testart, 1988: 5). Hasil dari variasi cara menjaga lingkungan tersebut merupakan pengembangan dari teknik pengawetan pangan. Meskipun bertumpu pada cara berpikir tradisional, mereka sangat menghargai alam melalui

kearifan budaya yang menjadi kebiasaan mereka sehari-hari pada pencapaian tertinggi dalam kebudayaan manusia (Susilo, 2014: 159; Warsito, 2012: 75). Oleh karena itu, pendekatan budaya-sejarah merupakan salah satu pilihan adaptasi manusia yang merupakan aturan lokal yang dapat digunakan sebagai pengendali pemanfaatan sumber daya alam (SDA).

Wilayah zona perburuan dan peramuan yang termasuk ke dalam ge-ekologi suku-suku di Papua merupakan *catchment area* rentan pada tindakan dan ancaman serius bagi keanekaragaman hayati Papua. *Catchment area* ini sangat menghargai hutan mereka dan menetapkan larangan atau setidaknya perlu upacara khusus untuk memasukinya karena kearifan tradisional mereka tentang hutan sebagai tempat suci dan rumah bagi leluhur mereka. Namun, masyarakat adat tahu cara mengonservasi wilayah adatnya yang masuk *catchment area*, makanya warga setempat sering buat *sassi* oleh suku Marind Kanume (Katharina & Syah, 2019: 8). Artinya, wilayah tertentu dipasang *sassi* untuk beberapa tahun agar untuk sementara waktu tidak lakukan perburuan di lokasi itu sampai benar-benar terjadi penambahan populasi hewan dan tumbuhan.

Kapasitas penduduk asli atau komunitas tradisional untuk beradaptasi dengan situasi yang berubah seperti hilangnya lahan tradisional atau saluran air karena

eksploitasi mineral atau minyak, penebangan, perkebunan atau kawasan lindung nasional, perubahan struktur politik, sekolah, degradasi dan polusi lingkungan, dan perubahan iklim bervariasi sesuai dengan banyak faktor, termasuk jenis, tingkat keparahan, dan tiba-tiba perubahan, ancaman atau risiko, akses mereka ke sumber daya, lingkungan kebijakan dan tingkat organisasi dan kesiapan (Woodley *et al.*, 2008: 11; Kartikasari, Marshall, & Beehler, 2012: 821-824). Sebagian besar masyarakat adat seperti mereka awalnya memandang tawaran sebagai tanda kerjasama dan kemitraan di masa depan, hanya untuk menemukan bahwa mereka telah didorong ke arah yang tidak relevan secara signifikan mengurangi otoritas dan daya tawar penduduk asli mempertahankan habitat ekologi budaya mereka (Coates, 2004: 112-113). Namun, dampak jangka panjang dari ekspansi pendatang baru dan perubahan *catchment area* mereka, masyarakat Papua umumnya menanggapi ancaman dan peluang langsung, karena mereka memahami nilai-nilai ekologi budaya mereka.

## PENUTUP

### Simpulan

Rekomendasi dari penelitian ini adalah bahwa tradisi berburu yang masih berlangsung di masyarakat Papua merupakan perkembangan budaya zaman prasejarah dimana tradisi ini sangat kental dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya untuk bertahan hidup. Pola kebudayaan

itu dapat dimanfaatkan untuk proses budaya yang menghasilkan teknoekonomi dari budaya prasejarah yang masih hidup pada masyarakat komunal tradisional.

#### Saran

Sarannya yaitu memetakan pembangunan berkelanjutan melalui kerjasama lintas lembaga negara seperti Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi RI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat RI dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan keberadaan masyarakat tradisional Papua. Hal itu sangat penting di dalam menjaga ekosistem lingkungan hidup mereka untuk tidak merusak kegiatan berburu dan meramu yang menjadi kearifan lokal masyarakat Papua yang masih berkesinambungan dengan ekologi. Dengan melaksanakan pembangunan berkelanjutan dengan pendekatan sosial budaya yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan perdamaian serta menjunjung tinggi kemanusiaan bagi penduduk lokal Papua maka tradisi prasejarah ini terus bertahan di era modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

Boelaars, J. (1986). *Manusia Irian: Dahulu, Sekarang, dan Masa Depan*. (Penerjemah: Marcel Beding). Jakarta: PT Gramedia.

Chahya, D.N. (2000). *Teknologi Perburuan Rusa (Cervus timorensis) dan Kasuari (Casuaris sp.) secara Tradisional pada Masyarakat Suku Marind dan Kanuum di Kawasan*

*Taman Nasional Wasur, Kabupaten Merauke*. (Skripsi S1 tidak diterbitkan). Manokwari: Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih.

- Coates, K.S. (2004). *A Global History of Indigenous Peoples Struggle and Survival*. (First Published). New York: Palgrave Macmillan.
- Gray, P. (2009). Play as a foundation for hunter-gatherer social existence. *American Journal of Play*, 1(1), 476-522.
- Guddemi, P. (1992). When horticulturalists are like hunter-gatherers: the Sawiyano of Papua New Guinea. *Ethnology*, 31(4), 303-314., DOI: 10.2307/3773422.
- Haarstad, J. (2009). *Environmental and Socio-Economic Baseline Study-Papua, Indonesia*. Oslo, Norway: Norwegian Agency for Development Cooperation (NORAD).
- Jati, S.S.P. (2008). Studi Etnoarkeologi di Indonesia: Kecenderungan dan Perkembangannya dalam Nur Hadi & Dewa Agung Gede Agung (Ed.). (2008). *Seabad Kebangkitan Nasional: Perubahan dan Kesenambungan dalam Sejarah Indonesia* (hlm. 85-104). Malang: Cakrawala Indonesia bekerjasama dengan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang (FS UM).
- Jenks, C. (2013). *Culture: Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaplan, D. & Manners, R.A. (2012). *Teori Budaya*. (Pengantar: P.M. Laksono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartikasari, S.N., Marshall, A.J., & Beehler, B.M. (Ed). (2012). *Ekologi Papua*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia bekerjasama dengan Conservation International

- Indonesia dan Pemerintah Daerah Provinsi Papua.
- Katharina & Syah, A. (2019). *Menilik Tradisi Berburu Suku Marind Kanume di Merauke.*, <https://kumparan.com/bumi-papua/menilik-tradisi-berburu-suku-marind-kanume-di-merauke-1sQhC9JyLeo>.
- Keraf, A.S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (1998). *Pengantar Antropologi II: Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2007a). *Sejarah Teori Antropologi I*. (Jilid 1). Jakarta: Universitas Indonesia Press (UI Press).
- Koentjaraningrat. (2007b). *Sejarah Teori Antropologi II*. (Jilid 2). Jakarta: Universitas Indonesia Press (UI Press).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Edisi Revisi). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (Elsam). (2015). *Peraturan Gubernur Papua 64/2012 dan Papua Barat 5/2014 Ancaman Serius Bagi Kehancuran Hutan.*, <https://elsam.or.id/peraturan-gubernur-papua-642012-dan-papua-barat-52014-ancaman-serius-bagi-kehancuran-hutan/>.
- Martubongs, R.A., Arobaya, A.Y.S., Heatubun, C.D., & Pugu, Y.R. (2000). Etnobotani Suku Tepin di Pulau Salawati Kabupaten Dati II Sorong, Irian Jaya. *Beccariana: Botanical Research Bulletin*, 2(2), 38-74. Manokwari: Pusat Penelitian Keanekaragaman Hayati Universitas Cenderawasih.
- Mundardjito. (1986). Hakekat *Local Genius* dan Hakekat Data Arkeologi dalam Ayatrohaedi (Ed.). (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Pattiselanno, F. & Arobaya, A.Y.S. (2011). Subsistence indigenous hunting in Papua: does it sustainable?. *Media Konservasi*, 16(2), 95-100.
- Pattiselanno, F. & Mentansan, G. (2010). Kearifan Tradisional Suku Maybrat dalam Perburuan Satwa sebagai Penunjang Pelestarian Satwa. *Makara: Sosial-Humaniora*, 14(2), 75-82.
- Pattiselanno, F. (2006). The Wildlife hunting in Papua. *Biota*, 9(1), 59-61.
- Raho, B. (2013). *Agama dalam Perspektif Sosiologis*. Jakarta: Obor.
- Rumansara, E.H. (2015). Memahami Kebudayaan Lokal Papua: Suatu Pendekatan Pembangunan yang Manusiawi di Tanah Papua. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 1(1), 47-58.
- Rowley-Conwy, P. & Layton, R. (2011). Foraging and farming as niche construction: stable and unstable adaptations. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 366(1566), 849-862., doi:10.1098/rstb.2010.0307.
- Sanggenafa, E. (1994). *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga Orang Waropen di Daerah Irian Jaya*. Irian Jaya: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Sari, M. & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.

- Skolimowski, H. (2004). *Filsafat Lingkungan: Merancang Taktik Baru untuk Menjalani Kehidupan*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Smith, E.A., Hill, K., Marlowe, F., Nolin, D., Wiessner, P., Gurven, M., Bowles, S., Mulder, M.B., Hertz, T., & Bell, A. (2010). Wealth Transmission and Inequality Among Hunter-Gatherers. *Current Anthropology*, 51(1), 19-34., DOI:10.1086/648530.
- Soejono, R.P. (2010). Zaman Prasejarah di Indonesia dalam Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto (Ed.). (2010). *Sejarah Nasional Indonesia I: Zaman Prasejarah di Indonesia*. (Jilid 1). Jakarta: Percetakan Negara Balai Pustaka.
- Soekanto, S. (1986). *Pengantar Sosiologi Kelompok*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Cetakan ke-44). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soekmono, R. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. (Jilid 1). Yogyakarta: Kanisius.
- Sulaso. (1990). *Sistem Kepemimpinan di dalam Masyarakat Pedesaan Irian Jaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Suroto, H. (2014). Tradisi Berburu Suku Bauzi di Mamberamo Raya. *Jurnal Arkeologi Papua*, 6(2), 179-186.
- Susilo, R.K.D. (2014). *Sosiologi Lingkungan*. (Cetakan ke-2). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Testart, A. (1988). Some major problems in the social anthropology of hunter-gatherers'. *Current Anthropology*, 29(1), 1-31.
- Tokede, M.J. et al. (2006). *Potensi Tumbuhan dan Hewan Lokal untuk Rehabilitasi Areal Bekas Tebangan KOPERMAS (Koperasi Peran Serta Masyarakat Adat) dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Adat*. Jakarta: CIFOR (Center for International Forestry Research).
- Warsito, R. (2012). *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Watloly, A. (2013). *Sosio-Epistemologi: Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*. (Cetakan ke-4). Yogyakarta: Kanisius.
- Weyah, W., Keiluhu, H.J., & Karim, A.K. (2019). Wildlife Use in Lapua Community of Kaureh, Papua. *Jurnal Biologi Udayana*, 22(2), 51-58.
- Woodley, E., Crowley, E., Pryck, J.D. de, & Carmen, A. (2008). *Cultural Indicators of Indigenous People's Food and Agroecological Systems*. Paper jointly commissioned by FAO and the International Indian Treaty Council (IITC) with support from the Government of Norway and, indirectly from the Christensen Fund (CF) April 2008.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Cetakan ke-2). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.